BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH BAHASA HOKKIEN MEDAN

II.1. Bahasa

Agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan sebuah bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh sesama lawan bicara. Bahasa adalah suatu alat yang digunakan antar anggota masyarakat untuk berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia (Devianty, 2017, h.227). Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan mudah dan dapat menyampaikan suatu keinginan ataupun harapan namun untuk suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar bahasa yang digunakan harus dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Bahasa memiliki pengaruh dan mempunyai hubungan yang erat dengan budaya masyarakat di setiap wilayah. Dengan kata lain bahasa juga dapat diartikan sebagai produk budaya atau wadah penyampaian kebudayaan dari masyarakat setempat sehingga bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan (Devianty, 2017. h. 227). Di Indonesia, terdapat berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan sehingga menghasilkan berbagai jenis variasi bahasa daerah. Berdasarkan dari Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan, Kemendikbud RI menyatakan bahwa di negara Indonesia terdapat 718 bahasa daerah (diakses pada 24 Agustus 2021). Menurut Sugiyono selaku Kepala Pusat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 3 jenis bahasa dengan jumlah penutur terbanyak diantaranya yaitu bahasa Jawa memiliki jumlah penutur sebanyak 84.3 juta, bahasa Sunda sebanyak 34 juta dan bahasa Madura dengan 13,6 juta penutur (Primartantyo, 2012, para. 2).

Sementara untuk komunitas Tionghoa, salah satu bahasa yang dituturkan oleh etnis Tionghoa adalah bahasa Hokkien. Bahasa ini terdiri atas beberapa varian logat dan dituturkan berdasarkan wilayahnya masing-masing seperti bahasa Tiochiu yang dituturkan di daerah Guangdong Utara, bahasa Hokkien Taiwan yang dituturkan oleh penduduk Taiwan tentu akan berbeda dengan bahasa Hokkien yang dituturkan

oleh masyarakat Tionghoa Indonesia. Munculnya beberapa varian dialek Hokkien ini dikarenakan masyarakat Tiongkok yang merantau secara luas di berbagai daerah negara yang kemudian mengalami akulturasi dengan kebudayaan suatu tempat seperti bahasa Tiochiu atau *Cháozhōu* yang merupakan salah satu logat yang sudah terpengaruh oleh bahasa Kanton disebabkan karena penduduk Tiochiu berlokasi di bagian Utara Guangdong.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1 Bahasa Hokkien

Bahasa Hokkien adalah salah satu bahasa Tiongkok tepatnya dari Minnan (Min selatan) dan bahasa ini digunakan secara luas di wilayah *Fujian*. Bahasa Hokkien terdiri atas beberapa varian logat diantaranya yaitu logat Ciangciu, logat Cuanciu dan logat Emui (Tarigan & Febrina, 2017, h. 14).

Di Indonesia, bahasa Hokkien terdiri atas 2 varian logat yaitu Bagan Hokkien dan Hokkien Medan. Bagan Hokkien atau Hokkien Bagansiapiapi adalah bahasa Hokkien yang masih asli tanpa adanya akulturasi dengan bahasa Indonesia melainkan bahasa ini tercampur dengan logat Xiamen dan Quanzhou. Penutur bahasa ini dapat ditemukan di Baganapi, Bengkalis, Selatpanjang, Siak dan lokasi sekitar Riau. Berbeda dengan Hokkien Medan dimana Hokkien Medan sudah mengalami akulturasi.

II.2.2 Bahasa Hokkien Medan

Bahasa Hokkien Medan adalah varian logat Hokkien yang berasal dari Hokkien Zhangzhou (Ciangciu, Min nan) dimana bahasa ini sudah tercampur dan memakai kata pinjaman dari bahasa Melayu-Indonesia. Kata pinjaman yang dipakai hanya disebutkan saja dan tidak ada bentuk tulisannya misalnya *wa ai khi pasat* (saya ingin ke pasar), *lu e botol lim le?* (dimana botol minuman kamu?), *wa e mak lagi khi be sabun kin* (ibu saya sedang lagi pergi membeli sabun). Sebenarnya Hokkien Medan tidak memiliki standar penulisannya dan orang Tionghoa lebih umum menggunakan tulisan bahasa Indonesia. Jika ada tulisan Hokkien Medan, itu hanya

dituliskan berdasarkan apa yang diucapkan akan tetapi tidak semua kosa kata dapat dituliskan dan dimengerti ketika dibaca kembali.

Tidak hanya orang keturunan etnis Hokkien yang menggunakan bahasa Hokkien Medan akan tetapi, mayoritas masyarakat Tionghoa juga beralih menggunakan bahasa Hokkien untuk berinteraksi dan komunikasi tanpa memandang latar belakang suku mereka tetapi mereka sebagian kecil masih tetap bisa menuturkan bahasanya sukunya sendiri. Hal ini disebabkan karena bahasa Hokkien yang mendominasi lingkungan hidup mereka serta sudah banyak juga yang beralih ke bahasa Hokkien sehingga 6 suku Tionghoa lain menjadikannya sebagai bahasa ibu (Nasution, 2019, h. 98). Penutur Bahasa Hokkien Medan bukan cuman di kota Medan saja tetapi tersebar luas di beberapa kota yang ditempati komunitas Tionghoa. Bahasa Hokkien Medan tidak hanya dituturkan di kota Medan saja akan tetapi, banyak orang Hokkien Medan berpindah ke beberapa daerah lain untuk merantau seperti ke pulau Jawa namun mayoritas penuturnya terdapat di Medan (Nee, 2016, para. 13).

Tidak seperti Hokkien Bagansiapiapi yang lebih dekat dan sama dengan Hokkien Taiwan, Hokkien Medan ini hanya bisa dipakai dan ditemukan penuturnya di lingkungan komunitas Tionghoa Medan dan sekitarnya saja. Bahasa Hokkien Medan tidak bisa dipakai untuk berinteraksi dengan orang Tionghoa di luar Indonesia dikarenakan bahasa ini memiliki pinjaman kata dari bahasa Indonesia dan Melayu sehingga bahasa Hokkien Medan berbeda dari Hokkien yang dipakai di luar Indonesia namun memiliki sedikit kesamaan. Akan tetapi, hal ini yang membuat bahasa Hokkien Medan menjadi istimewa dan unik serta bahasa ini juga menjadi ciri khas identitas orang Tionghoa di Indonesia.

Tabel II.1 Contoh Perbedaan Hokkien Medan dan Hokkien Bagan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Bahasa Indonesia	Hokkien Medan Zhangzhou	Hokkkien Bagan Quanzhou
Saya	Gua	Gua
Kamu	Lu	le
Nasi	Pui	Peng
Kecap	O tau iu	Koe Ciap

Bahasa Hokkien Medan yang digunakan oleh pembicaraan orang dewasa dan anak-anak pastinya akan berbeda dimana orang dewasa sudah menguasai dan memahami bahasa Hokkien Medan dengan baik sementara untuk anak-anak masih dalam tahap belajar. Umumnya, bahasa Hokkien yang digunakan anak-anak lebih banyak meminjam kosa kata bahasa Indonesia dari bahasa Hokkien Medan dikarenakan tidak pernah mendengar atau tahu mengenai terjemahan kosa kata tersebut ke bahasa Hokkien Medan. Orang tua pada umumnya hanya akan mengajarkan kosa kata yang sering digunakan dipercakapan sehari-hari dan sesuatu yang mudah ditemukan seperti angka, buah-buahan, hewan dan warna. Untuk pengenalan angka, bagi anak yang berpendidikan sekolah dasar sudah familier dengan angka sekitar dari nol sampai ratusan.

II.3. Analisis

II.3.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai suatu tema pembicaraan kemudian dirangkai menjadi sebuah kesimpulan yang berisi dari pemahaman pembicaraan yang disampaikan (Harefa, 2019, h. 192). Dikarenakan situasi sedang pandemik covid-19 dan tidak mendukung untuk melakukan wawancara secara langsung maka wawancara akan dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi melalui sosial media. Wawancara akan dilakukan dengan jenis wawancara mendalam terhadap beberapa keluarga Tionghoa baik yang bisa berbahasa Hokkien ataupun tidak dan guru di sekolah kristen.

Wawancara dilakukan kepada Ari Apriyanto, seorang ayah berusia 30 an tahun yang dulunya asal Semarang sekarang sudah berkeluarga dan hidup di Bandung. Beliau berpendapat bahwa dengan menjelaskan ulang kembali latar belakang sejarah dan nilai-nilai bahasa Hokkien Medan ke masyarakat dapat menimbulkan ketertarikan serta diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat untuk mempelajari dan melestarikannya. Ari sebagai orang keturunan Tionghoa merasa bahasa Hokkien penting dikarenakan bahasa ini adalah bahasa tradisional Tionghoa sedangkan bahasa Mandarin adalah bahasa nasionalnya akan tetapi, Ari sendiri tidak mewariskan bahasa Hokkien Medan ke anaknya dikarenakan Beliau juga tidak bisa menuturkannya. Penyebab beliau tidak bisa berbicara Hokkien dikarenakan sejak dari kecil tidak diterapkan dalam lingkungannya.

Menurut anda, apa faktor penyebab seseorang tidak bisa berbahasa Hokkien?

Jika jawaban lebih satu maka pakai tanda koma untuk memisahkannya

Karena dari kecil nga d terapkan dalam kehidupan lingkungan

Gambar II.1 Alasan Narasumber Ari
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Selanjutnya wawancara kedua dilakukan kepada Albert, seorang karyawan yang berusia 20 an tahun dan belum berumah tangga. Albert tinggal dan tumbuh besar di kota Bandung bersama keluarganya dan orangtuanya dapat berbahasa Tiochiu yang merupakan salah satu bahasa Tionghoa dan juga bahasa dekatnya Hokkien akan tetapi, Albert menyatakan bahwa orangtuanya tidak mewariskan bahasa Tiochiu ke dia. Albert sendiri tidak memiliki jawaban kenapa orangtuanya tidak mewariskan bahasa Tiochiu ke Albert namun, albert mengatakan bahwa orang-orang di rumahnya hanya memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Albert tidak bisa berbahasa Tiochiu ataupun Hokkien tetapi ia merasa bahwa bahasa Hokkien Medan ini penting karena ia menganggap bahwa bahasa ini adalah kebudayaan yang perlu dijaga. Albert tidak bisa melestarikan bahasa Hokkien Medan tapi ia memberi saran agar bahasa Hokkien Medan ini tetap terjaga. Sarannya adalah bahasa Hokkien Medan coba dimasukkan di sekolah daerah

dengan tingkat dasar dan menengah atau dijadikan mata pelajaran pilihan yang tidak wajib.

Wawancara ketiga dilakukan kepada sebuah keluarga yaitu Erna, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang berasal dari kota Pematang Siantar. Erna mempunyai anak bernama Gilbert yang sekarang sudah menduduki sekolah tingkat tinggi. Erna menganggap bahwa bahasa Hokkien Medan merupakan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia dan beliau peduli dengan bahasa Hokkien. Erna berpendapat bahwa salah satu bentuk upaya untuk melestarikan bahasa Hokkien adalah dengan mengajarkan ke anak cucu akan tetapi, Gilbert (anaknya Erna) sendiri masih tidak begitu bisa dengan bahasa Hokkien Medan. Gilbert hanya bisa memahami sebatas mendengarkan saja dan tidak bisa mengucapkannya. Melainkan Gilbert lebih fasih bahasa Mandarin dikarenakan dari kecil Erna lebih memilih mengajarkan bahasa Mandarin sebab Mandarin adalah bahasa Internasional yang lebih dibutuhkan kedepannya. Erna menjelaskan penyebab yang membuat anaknya tidak begitu lancar bahasa Hokkien Medan dikarenakan anaknya tidak dibesarkan di kota Medan dan lingkungan rumah yang ditinggal juga menggunakan Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Erna hanya memiliki satu anak sedangkan anaknya hanya sebatas bisa mendengarkan saja tetapi Erna tetap berharap anaknya Gilbert dapat berusaha untuk mewariskan nilai-nilai bahasa Hokkien ke anak cucu meski hanya sedikit.

Kemudian setelah mewawancarai Erna, selanjutnya wawancara dilakukan kepada Gilbert Lee. Seorang mahasiswa berusia 18 tahun berjurusan sastra bahasa Mandarin di Jinan University, Beijing. Gilbert unggul dalam bahasa Mandarin sehingga memilih kuliah ke negara Beijing. Namun, ketika diwawancarai ia menyatakan bahwa bahasa Hokkien Medannya masih cukup dangkal. Selain belajar dari ibunya, ia diajarkan sedikit oleh Neneknya cuman Gilbert sendiri jarang menggunakan bahasa Hokkien Medan juga dengan alasan tidak terbiasa serta tidak mempunyai teman atau lawan bicara sehingga tidak ada kesempatan untuk mengucapkan pelafalan dan intonasinya. Ayah Gilbert memiliki kondisi yang sama dengan Gilbert, ayahnya hanya bisa sebatas mendengar bahasa Hokkien saja tetapi

jika dalam bentuk percakapan tidak begitu bisa. Bentuk pelestarian yang dilakukan Gilbert yaitu berbicara menggunakan Hokkien Medan ketika ke rumah neneknya dan ia berencana untuk mewariskannya ke anaknya saat dewasa nanti.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada para guru bahasa Mandarin sekaligus juga penutur bahasa Hokkien Medan selama puluhan tahun. Wawancara pertama dilakukan kepada Winson Luo, seorang guru bahasa Mandarin di Sekolah Methodist Binjai. Beliau diwawancarai pada tanggal 25 Januari 2021 melalui sosial media. Beliau berpendapat bahwa bahasa Hokkien Medan ini unik dikarenakan adanya pencampuran antara bahasa Hokkien sederhana dengan bahasa Indonesia sehingga menjadi ciri khas bahasa orang Medan dalam berbicara. Kemudian Winson mengatakan, tidak semua orang Tionghoa di Indonesia bisa berbahasa Hokkien dan Beliau menjelaskan bahwa bahasa Hokkien Medan hanya bisa digunakan di kota Medan dan sekitarnya saja dikarenakan Hokkien Medan sudah mengalami akulturasi dengan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Bahasa Hokkien Medan ini tidak bisa digunakan di negara Tiongkok ataupun di Taiwan, meskipun sesama bahasa Hokkien namun Hokkien Medan berbeda dengan Hokkien yang dituturkan di Tiongkok karena bahasa Hokkien Medan sudah tercampur dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Hokkien Medan merupakan bahasa ibu oleh komunitas Tionghoa Indonesia namun Winson mengatakan tidak semua orang Tionghoa di Indonesia dapat berbicara Hokkien yang kemudian Winson memberi pendapat tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak bisa berbahasa Hokkien. Urutan pertama yang disebutkan adalah pengaruh suatu komunitas dan lingkungan pertemanan yang tidak ada yang berbahasa Hokkien. Kedua, orangtua yang tidak mengajarkan bahasa Hokkien ke anaknya. Sekolah Methodist Binjai tidak mengajarkan bahasa Hokkien dikarenakan memang bukan bahasa yang wajib dipelajari berbeda dengan bahasa Mandarin yang merupakan bahasa pengantar sedangkan bahasa Hokkien hanya bahasa daerah yang penuturnya lebih sedikit daripada bahasa Mandarin. Kemudian Winson menjelaskan meskipun tidak diajarkan dalam mata pelajaran, bahasa Hokkien Medan tetap bisa dilestarikan dan dipelajari jika terus bergaul

dengan teman-teman yang bisa berbahasa Hokkien di lingkungan sekolah. Seperti sekolah Methodist Binjai yang memiliki lingkungan sekolah dengan mayoritas Tionghoa yang bisa menuturkan bahasa Hokkien Medan dengan baik dan sering berbahasa Hokkien ke dalam perbincangan antar murid ataupun ke guru sehingga pelestarian bahasa Hokkien di sekolah ini terhitung sangat baik.

Winson Luo memberi tahu tentang kelemahan bahasa Hokkien Medan yaitu bahasa ini tidak memiliki format penulisannya sedangkan bahasa lain seperti bahasa Mandarin bisa tertulis sedangkan bahasa Hokkien Medan hanya bahasa lisan saja. Lalu menurut beliau yang membuat bahasa ini tidak layak dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah karena seni budaya yang dipelajari di sekolah adalah budaya Indonesia sedangkan bahasa Hokkien hanya salah satu budaya suku Tionghoa. Untuk budaya Tionghoa, bahasa Mandarin lah yang cukup dipelajari karena bahasa Mandarin adalah bahasa pengantar orang Tionghoa dan lebih berguna untuk murid-murid di sekolah. Menurut Beliau, meskipun orangtua tidak mengajarkan bahasa Hokkien ke anaknya namun kalau hidup di lingkungan yang masyarakatnya berbahasa Hokkien otomatis akan bisa sama seperti Winson dulu dimana orangtua beliau tidak mengajarkan bahasa Hokkien Medan ke beliau akan tetapi, beliau belajar bahasa Hokkien dengan cara berteman dengan orang berbahasa Hokkien Medan. Beliau menyatakan malah sebagian besar orang Tionghoa sendiri pun tidak ada minat untuk belajar budaya bahasa Tionghoa seperti masalah yang beliau hadapi dalam mengajar di kelas, tidak banyak orang Tionghoa yang bisa berbahasa Mandarin dan banyak alasan yang disebutkan untuk belajar bahasa Mandarin seperti bahasanya terlalu rumit dan susah.

Wawancara selanjut dilakukan kepada Nurwati, beliau juga seorang guru Mandarin dan sudah mengajar 15 tahun di Methodist Binjai. Nurwati juga sama dengan Winson, beliau juga belajar bahasa Hokkien Medan dari lingkungan yang berbahasa Hokkien sehingga secara tidak langsung sudah dapat menguasainya. Menurut beliau, budaya bahasa Hokkien adalah sebuah bahasa penghubung terhadap sesama orang Tionghoa, khususnya di kota Medan dan beliau menyatakan budaya bahasa

ini penting karena orang Tionghoa terutama orang Tionghoa di Medan tidak akan terasa karakteristik Tionghoanya jika tidak bisa berbahasa Hokkien Medan.

Nurwati menganggap bahwa salah satu ciri utama orang Tionghoa adalah dapat berbicara bahasa Hokkien Medan dan bahasa Hokkien tidak hanya berlaku untuk orang Tionghoa di Medan saja melainkan untuk seluruh orang Tionghoa di Indonesia. Hanya saja, setiap orang Tionghoa di daerah tertentu sebagian berbicara bahasa suku mereka sendiri seperti orang Tionghoa di Aceh menggunakan bahasa Khek dan orang Tionghoa Asahan berbicara bahasa Hokkien Bagan. Penulis menanyakan kasus orang Tionghoa yang tidak dapat menuturkan bahasa Hokkien Medan, beliau memberi jawaban jika seorang Tionghoa Medan tidak dapat berbahasa Hokkien itu kemungkinan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal yang dimana tidak ada penduduk atau keluarga yang menuturkan bahasa Hokkien Medan, atau juga bisa disebabkan dari kecil dijaga dan dibesarkan oleh *babysitter* sehingga lebih sering berkomunikasi dengan bahasa lain.

II.3.2. Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah alat untuk mengumpulkan data primer dengan cara survei, bertujuan untuk memperoleh opini dan pemikiran responden (Pujihastuti, 2010, h. 44). Maka itu, penulis menyediakan kuesioner dengan serangkaian pertanyaan mengenai pelestarian bahasa Hokkien Medan kemudian disebarkan melalui internet kepada narasumber komunitas Tionghoa yang tinggal di kota besar seperti Medan dan Bandung. Jenis kuesioner akan bersifat semi tertutup, yaitu responden dapat menjawab sesuai pilihan yang diberi dan juga terdapat kesempatan responden untuk menuliskan jawabannya sendiri.

Setelah kuesioner disebarkan ke komunitas Tionghoa Bandung dan sekitarnya selama 2 minggu, dapat menyimpulkan hasil kuesioner sebagai berikut, yaitu:

- Kuesioner menerima 63 responden dimana 71.4% (45 responden) tahu bahasa Hokkien Medan, 13 responden diantaranya hanya tahu sedikit dan terdapat 5 responden Tionghoa sama sekali tidak tahu mengenai bahasa Hokkien Medan. Namun, dari 45 orang sebelumnya yang tahu bahasa

Hokkien hanya 35 responden saja yang masih aktif menuturkan bahasa Hokkien Medan.

- Dari 55.6% (35 responden) yang bisa berbahasa Hokkien, didominasi oleh responden yang berasal dari kota Medan dan kota Binjai serta masih ada yang berasal dari kota Riau meskipun sedikit. Mirisnya, hanya terdapat 4 responden berdomisili Bandung yang menyatakan bisa berbahasa Hokkien Medan tapi keempat responden tersebut menjawab mereka berasal dari kota Medan.
- Salah satu cara belajar bahasa Hokkien Medan yang paling sering dilakukan yaitu melalui didikan orangtua atau keluarga (69.8% responden) dan cara kedua yaitu melalui lingkungan tempat tinggal (42.9% responden).
- Selain dari bentuk penampilan, salah satu cara untuk menunjukkan identitas seseorang adalah melalui bahasa daerah. Akan tetapi, yang menyetujui pernyataan tersebut hanya 57.1% atau 36 responden, 22.2% responden sedikit setuju dan 20.6% responden menolak pernyataan tersebut.
- Berikut, terkumpulnya 59 responden mengenai penyebab seorang Tionghoa tidak bisa berbahasa hokkien Medan namun dikarenakan banyak yang memberi jawaban yang sama maka dapat disimpulkan menjadi 3 alasan utama yaitu: pertama adalah faktor lingkungan dimana masyarakat disana tidak menggunakan bahasa Hokkien Medan sebagai bahasa pengantar. Keduanya adalah orangtua yang tidak mengajarkan atau mewariskannya ke anaknya. Ketiga, kurang aktif dalam menuturkannya sehingga hanya bisa sebatas paham mendengarkannya saja dan tidak dapat berbicara bahasa ini.
- Terdapat 57.1% responden yang masih aktif menggunakan bahasa Hokkien Medan ke dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa Hokkien Medan.

II.4 Resume

Berdasarkan dari objek penelitian dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Tionghoa yang menganggap budaya bahasa Hokkien Medan ini penting. Meskipun penuturnya sedikit dan hanya dapat digunakan di wilayah

Indonesia saja. Namun, hal ini yang sebaliknya menjadi nilai kelebihan bahasa Hokkien Medan sebab bahasa Hokkien Medan hanya bisa ditemukan di Indonesia saja sehingga hal ini membuat nilai budaya Tionghoa di Indonesia semakin istimewa. Tidak hanya di suku Hokkien di Medan saja yang menggunakan bahasa Hokkien Medan melainkan mayoritas masyarakat Tionghoa pun sudah beralih menggunakan bahasa Hokkien Medan untuk komunikasi dan berinteraksi ke sesama masyarakat Tionghoa. Selain itu, penutur bahasa Hokkien Medan juga tidak hanya berada di kota Medan saja, tetapi menyebar luas di beberapa kota besar di Indonesia.

Mewariskan atau mengajarkan bahasa Hokkien Medan ke anaknya dan berbahasa bahasa Hokkien dalam percakapan sehari-hari adalah bentuk upaya terbanyak yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Indonesia. Ada bentuk upaya pelestarian yang lain dilakukan oleh sekelompok orang Tionghoa di kota Medan yaitu melestarikan bahasa ini dalam bentuk percakapan melalui sosial media akan tetapi, bahasa Hokkien Medan tidak memiliki format penulisan standarnya sehingga hanya sekelompok masyarakat saja yang paham dan upaya pelestarian ini kurang efektif. Selain dituturkan di lingkungan tempat tinggal, sekolah juga menjadi tempat pilihan untuk berbahasa Hokkien Medan namun, bentuk upaya pelestariannya bukan dalam bentuk mata pelajaran sekolah melainkan lingkungan pertemanan di sekolah dimana murid-murid menggunakan bahasa Hokkien Medan dalam berkomunikasi dan hal ini terjadi di sekolah Methodist Binjai.

Penulis menemukan bahwa wujud upaya pelestarian bahasa Hokkien Medan yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Bandung kurang baik jika dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa di Medan. Berdasarkan data wawancara terhadap tiga keluarga, hanya satu keluarga yang mewariskan bahasa Hokkien Medan ke anaknya meski tidak semua nilai diwariskan. Penyebab utama yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Bandung tidak dapat melestarikan bahasa ini dengan baik yaitu dikarenakan mereka sendiri tidak dapat berbahasa Hokkien Medan dan lingkungan pergaulan yang lebih fasih menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat berbahasa Hokkien Medan, yang kemudian dapat disimpulkan menjadi 3 faktor besar yaitu pertama adalah lingkungan tempat tinggal yang tidak ada penutur bahasa Hokkien ini, kedua adalah orangtua yang tidak mengajarkan atau mewariskan bahasa Hokkien ke anaknya, dan terakhir yaitu tidak mempunyai teman atau lawan bicara untuk melatih pelafalan dan intonasi bahasa Hokkien Medan.

II.5 Solusi Perancangan

Pelestarian bahasa Hokkien Medan yang dilakukan masyarakat yang dilakukan belum begitu efektif, jika pelestarian dapat dibantu teknologi maka akan lebih baik. Informasi bahasa Hokkien Medan di internet masih tidak banyak dan meskipun ada masyarakat juga tidak tertarik ataupun berminat untuk mempelajari atau membacanya sebab informasi tersebut tidak dikemas dengan baik dan hanya berbentuk tulisan di blog. Untuk itu dibutuhkannya upaya dalam melestarikan bahasa Hokkien Medan dengan media yang lebih efektif dan mampu menarik perhatian masyarakat terutama anak-anak untuk belajar bahasa tersebut. Media yang dapat menarik perhatian anak-anak umumnya adalah media yang dapat menyampaikan informasi namun dalam bentuk gambar visual yang mengemaskan atau lucu, adanya interaksi dengan pengguna dan terdapat audio suara.